

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar, lingkungan inilah yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi karakter seorang siswa. Oemar Hamalik (2003, hlm. 195) mengemukakan Lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar / pembelajaran / pendidikan terdiri dari berikut ini. 1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar maupun kelompok kecil. 2. Lingkungan personal meliputi individu – individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya. 3. Lingkungan alam atau fisik meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar 4. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.

Lingkungan belajar merupakan lingkungan yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah maupun di tempat belajar lain agar mencapai hasil yang optimal. Secara umum sekolah adalah sebagai tempat belajar dan mengajar. Syamsu Yusuf (2008, hlm. 54) menyatakan sebagai berikut : Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005, hlm. 172), “Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.” Nana Syaodih Sukmadinata (2009, hlm. 164) mengemukakan bahwa Lingkungan Sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya.

Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain, lingkungan Sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan lain-lain.

Lingkungan Sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar siswanya. Lingkungan ini meliputi kondisi fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber - sumber belajar, dan media belajar. Lingkungan Sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Lingkungan Sekolah adalah seluruh kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Sekolah

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional pembelajaran di sekolah hendaknya memiliki fungsi dan tujuan yang mengacu pada pendidikan nasional sesuai pasal 3 Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 yaitu yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berwatak kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Sekolah sebagai Pusat Pendidikan Formal

Menurut Salam (2002, hlm. 134) mengatakan, “Lembaga pendidikan formal atau persekolahan, kelahirannya dan pembunuhannya dari dan untuk masyarakat bersangkutan”. Ini artinya bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberi pendidikan.

Perangkat ini dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin di dalam falsafah dan tujuan, penjenjangan, kurikulum pengadministrasian, serta pengelolaannya.

Penjabaran dari fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal, terlihat dari tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah.

d. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Setelah anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, maka di sekolah lah lembaga pendidikan formal berlangsung. Anak akan belajar untuk menerima materi yang di ajarkan guru, serta di sekolah pula anak di ajarkan untuk dapat meningkatkan perilaku kearah yang lebih baik atau positif.

Menurut Yusuf (2008, hlm. 54) menyatakan “Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan pendidikan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.” Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm. 64) “Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode belajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pembelajaran di atas kurang, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah”.

Jika sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial serta ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar untuk dapat mencapai prestasi belajar peserta didik dan di sekolahlah nilai-nilai kehidupan dapat dikembangkan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar seringkali digunakan sebagai sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Nana Sudjana (2017, hlm. 3) mengatakan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan

penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

b. Ranah Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom, dalam Nana Sudjana (2017, hlm. 22-23) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif interpretatif.

Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh siswa. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Menurut Benyamin Bloom, dalam Nana Sudjana (2017, hlm. 23-29) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Istilah Pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari *knowledge* dalam Taksonomi Bloom. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal

misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan dan sebagainya.

b) Pemahaman (*comprehention*)

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

c) Penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

d) Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

e) Sintesis

Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe prestasi hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

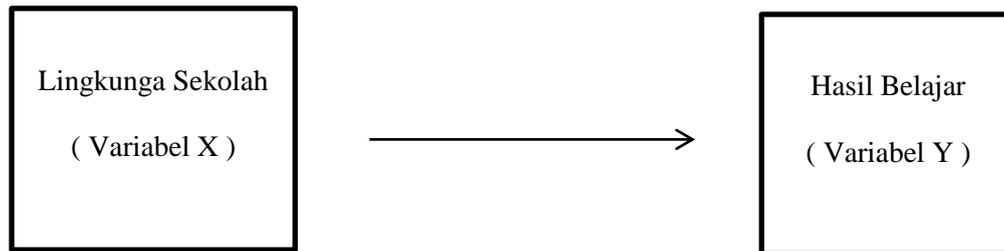
Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007, hlm. 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penerapan multimedia pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan multimedia ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran ekonomi.

C. Kerangka Pemikiran

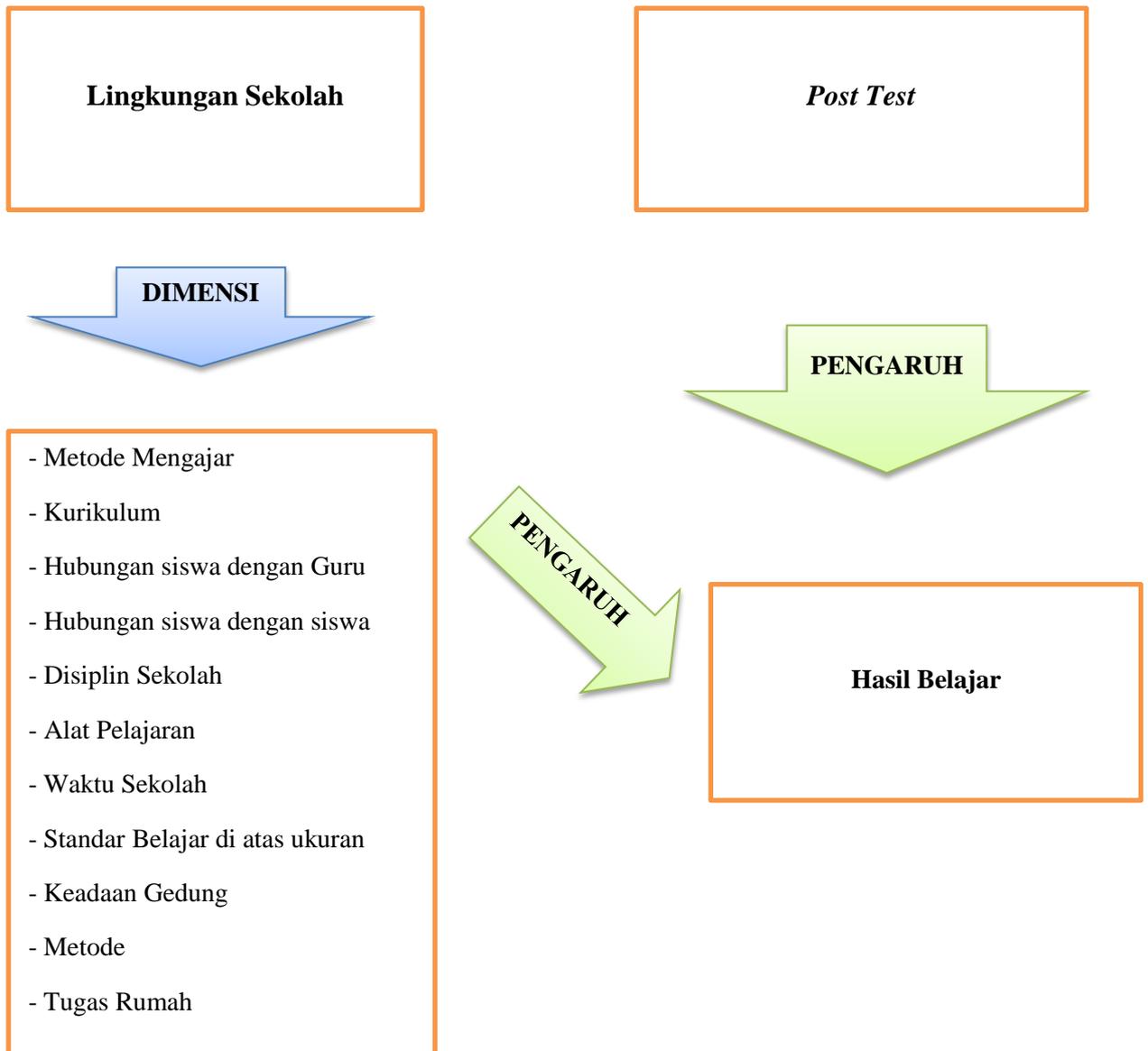
Gambar 2.1
Paradigma Penelitian
Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata
Pelajaran Ekonomi



Lingkungan Sekolah merupakan seluruh kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Selain itu Lingkungan Sekolah merupakan tempat interaksi sosial antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain. Lingkungan Sekolah dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, menurunkan daya konsentrasi siswa saat belajar, mengganggu proses penyampaian materi yang dirasa penting untuk diketahui siswa.

Lingkungan Sekolah yang nyaman untuk berinteraksi antar siswa, guru dengan siswa, metode mengajar yang menyenangkan, kurikulum yang sesuai, peraturan sekolah dilaksanakan dengan tertib fasilitas sekolah bersih setiap tempatnya dan optimalnya penggunaan media pembelajaran akan mendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan belajarnya yang ditunjukkan dengan peningkatan Hasil Belajar Ekonomi. Semakin baik Lingkungan Sekolah, maka Hasil Belajar Ekonomi yang diperoleh akan semakin tinggi.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis

Berdasarkan Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0 = H_i$ Terdapat pengaruh positif Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X 3 IPS SMAN 1 Katapang tahun ajaran 2016/2017.

$H_0 \neq H_i$ Tidak terdapat pengaruh positif Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X 3 IPS SMAN 1 Katapang tahun ajaran 2016/2017.

2. Asumsi

- a. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- b. Fasilitas sekolah yang diperlukan dianggap memadai.
- c. Pengaruh lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.